

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Sejenis yang Relevan

##### 1. Analisis Kesantunan Imperatif dalam Terjemahan Alquran Surat *At-Taubah*: Kajian Pragmatik.

Penelitian tentang tuturan imperatif pernah dilakukan sebelumnya oleh Tri Kresnadhitya Ali Mahmud dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014 dengan judul “*Analisis Kesantunan Imperatif dalam Terjemahan Alquran Surat At-Taubah: Kajian Pragmatik.*”. Persamaan penelitian Tri Kresnadhitya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti ilmu kebahasaan. Kemudian sama-sama meneliti tuturan imperatif terjemahan surat pada Alquran. Kedua penelitian ini sama-sama ingin memberikan manfaat kepada pembaca mengenai hubungan antara kajian pragmatik dengan terjemahan Alquran. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Tri Kresnadhitya Ali Mahmud dengan penelitian ini terdapat persamaan, namun terdapat pula perbedaan pada kedua penelitian ini.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang ini yaitu pada sumber data penelitian. Sumber data pada penelitian Tri Kresnadhitya itu terjemahan Alquran surat At-Taubah, sedangkan pada penelitian ini terjemahan Alquran surat Al-Mulk dalam Al-Jumanatul ‘Ali, Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. Teknik dalam penelitian Tri Kresnadhitya menggunakan teknik pustaka, simak dan catat, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Metode yang digunakan dalam penelitian Tri Kresnadhitya yaitu metode padan, sedangkan dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu

(PUP). Penjelasan di atas merupakan persamaan dan perbedann pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

## **2. Analisis Bentuk dan Tuturan Imperatif dalam Film *La Rafle* karya Rose Bosch.**

Penelitian tentang bentuk tuturan imperatif pernah dilakukan sebelumnya oleh Muhammad Attaskhiiri dari jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2016 dengan judul “*Analisis Bentuk dan Tuturan Imperatif dalam Film La Rafle karya Rose Bosch.*”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Attaskhiiri. Persamaan penelitian Muhammad Attaskhiiri dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti ilmu kebahasaan. Kemudian sama-sama meneliti bentuk tuturan imperatif terjemahan pada Alquran. Kedua penelitian ini sama-sama ingin memberikan manfaat kepada pembaca mengenai hubungan antara kajian pragmatik dengan terjemahan Alquran. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Attaskhiiri dengan penelitian ini terdapat persamaan, namun terdapat pula perbedaan pada kedua penelitian ini.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang ini terletak pada sumber data penelitian. Sumber data pada penelitian Muhammad Attaskhiiri itu *Film La Rafle karya Rose Bosch*, sedangkan pada penelitian ini terjemahan Alquran surat Al-Mulk dalam Al-Jumanatul ‘Ali, Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. Metode penyediaan data dalam penelitian Muhammad Attaskhiiri adalah metode simak, kemudian teknik sadap sebagai teknik dasarnya, lalu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Penjelasan di atas merupakan persamaan dan perbedann pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

## **B. Pragmatik**

Pragmatik merupakan keterampilan atau kemampuan (*pragmatic*) penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatifnya (Rohmadi, 2011 : 7). Pragmatik juga merupakan studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks (Rahardi, 2000: 46). Pragmatik mengkaji tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks (Levinson dalam Rohmadi, 2011: 5). Kemudian pragmatik secara khusus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dengan prinsip-prinsip pemakaiannya, sehingga dengan kajian pragmatik ini makna yang didukung oleh bahasa merupakan makna dalam konteks yang diikat oleh konteks pemakaiannya (Rohmadi, 2011: 5). Selain adanya faktor-faktor penentu dan konteks dalam pragmatik, pragmatik juga merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Chaer, 2010: 56). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan keterampilan atau kemampuan penggunaan bahasa sesuai faktor-faktor penentu tindak komunikatifnya, kemudian mendasarkan analisisnya pada konteks, dan menjadikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan pendengar.

## **C. Tuturan**

### **1. Pengertian Tuturan**

Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 2011: 20). Kemudian semua tuturan adalah “performantif” dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekadar mengatakan sesuatu tentang dunia (Austin, dalam Leech, 2011:

280). Tindak ujar atau tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu.

Selain itu, tuturan tidak hanya diwujudkan dalam bahasa lisan saja, melainkan dapat diwujudkan dalam bahasa tulisan yang mencakup teks dan kalimat. Tuturan tentu saja dinyatakan dalam sebuah kalimat. Tuturan yang terdapat dalam kalimat biasanya mengandung tanda baca yang beragam. Tanda baca yang terdapat dalam kalimat meliputi tanda tanya (?) untuk menanyakan sesuatu, tanda seru (!) untuk memberikan pernyataan ataupun perintah, kemudian tanda koma (,) untuk memberikan jeda antar kata atau kalimat, dan yang terakhir yaitu tanda titik (.) untuk menutup suatu kalimat dan biasanya digunakan di akhir kalimat.

## **2. Aspek-aspek Tuturan**

### **a. Penutur dan Lawan Tutur**

Penutur dan mitra tutur merupakan orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, yang dapat berpasangan yang bersifat *diadik*, dapat pula tidak (Leech, 2011: 37). Sedangkan konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak terbatas pada bahasa lisan saja, tetapi mencakup bahasa tulis (Wijana, 1996: 10). Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam komunikasi. Sementara itu, lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Penutur dapat mengacu pada pengertian pembicara atau penulis (bahasa tulis), sedangkan lawan tutur mengacu pada pengertian pendengar atau pembaca. Dengan pengertian seperti itu, maka dalam

konteks Alquran penutur adalah malaikat Jibril dan pencipta surat dalam Alquran adalah Allah, sedangkan pembacanya/lawan tuturnya adalah nabi Muhammad saw beserta umatnya, karena Allah menurunkan Alquran melalui malaikat Jibril dan diwahyukan kepada nabi Muhammad saw yang kemudian disampaikan/disebarluaskan kepada umatnya sehingga terjadi situasi tutur antara malaikat Jibril dan nabi Muhammad saw beserta umatnya.

### **b. Konteks Tuturan**

Konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowlegde*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tuturnya (Rohmadi, 2011: 28). Istilah konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa (penutur) dan Pk (penyimak) serta yang menunjang interpretasi Pk (penyimak) terhadap apa yang dimaksud Pa (penutur) (Tarigan, 2009: 33). Konteks juga didukung oleh aspek-aspek lingkungan fisik atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan (Kridalaksana dalam Rahardi, 2005: 17). Dengan demikian, konteks tuturan berkaitan dengan latar belakang pengetahuan, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial.

### **c. Tujuan Tuturan**

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Tujuan tuturan adalah suatu hal yang ingin diutarakan oleh penutur. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud, atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan (Rohmadi, 2011: 28). Tujuan tuturan

adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan bertutur secara lisan maupun tulisan. Tuturan yang disampaikan penutur pun harus jelas dan mengenai sasaran agar tuturan tersebut dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

#### **d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan/Aktivitas**

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkrit jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutarannya (Rohmadi, 2011: 28). Dengan kata lain, tuturan sebagai bentuk tindakan/aktivitas itu harus jelas dari siapa penutur dan lawan tuturnya, kemudian dikemukakan atau diutarakan di waktu dan tempat yang sesuai situasi serta kondisi di sekitarnya. Agar pesan atau informasi yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

#### **e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal**

Tuturan sebagai produk tindak verbal adalah sebuah tuturan yang dihasilkan dari suatu tindakan. Dalam pragmatik kata ‘tuturan’ dapat digunakan sebagai arti lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 2011: 20). Tindakan manusia itu sendiri dibedakan menjadi dua tindak yakni tindak verbal dan non verbal. Tuturan yang digunakan dalam pragmatik merupakan wujud dari tindak verbal. Tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal berupa tuturan tulis (Wijana, 1996: 12).

## **D. Tuturan Imperatif**

### **1. Pengertian Imperatif**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diakses melalui daring, imperatif yaitu imperatif/im-pe-ra-tif/ /impératif/ bersifat memerintah atau memberi komando; mempunyai hak memberi komando; bersifat mengharuskan. Imperatif adalah bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan. Dapat dijelaskan pula bahwa imperatif adalah kalimat atau verba untuk menyatakan perintah, keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan (Kridalaksana, 2008: 91). Dengan kata lain, bentuk imperatif tidak hanya berupa kalimat perintah, tetapi dapat juga berupa kalimat larangan untuk melakukan sesuatu. Imperatif tidak hanya memerlukan respon berupa tuturan tetapi memerlukan pula respon berupa tindakan secara fisik. Dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif merupakan sesuatu yang diujarkan berupa tindak verbal yang mengandung fungsi komunikatif dengan tujuan memerintah agar dilaksanakan oleh mitra tutur. Tuturan imperatif dapat ditemukan dalam berbagai ungkapan atau percakapan baik secara lisan maupun tulisan.

### **2. Jenis-jenis Kalimat pada Tuturan Imperatif**

#### **a. Kalimat Deklaratif**

##### **1) Pengertian Kalimat Deklaratif**

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Tuturan tersebut dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan

tidak langsung, semua itu bergantung pada situasi dan kondisi antara penutur dan mitra tutur (Rahardi, 2005: 74).

## 2) Ciri-ciri Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif bisa berupa apa saja asalkan isinya merupakan suatu pemberitaan, yang mengandung maksud memberitakan lalu diakhiri dengan tanda titik (.). Penanda kebahasaan yang menunjukkan kalimat deklaratif adalah kata *ada*, *apabila*, *itu*, dan *sesungguhnya*. Berikut ini beberapa contoh kalimatnya:

- (1) *Jembatan itu sedang diperbaiki.*
- (2) *Kemarin sore ada mobil yang melewati jalan sempit.*
- (3) *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik pahalanya banyak.*

Tuturan (1) itu bermaksud memberitakan bahwa jembatan yang akan dilewatinya sedang dalam perbaikan dan pada tuturan (1) menggunakan (.) di akhir kalimat. Lalu tuturan (2) memiliki maksud memberitakan bahwa kemarin sore ada mobil yang melewati jalan sempit dan pada tuturan (2) menggunakan (.) di akhir kalimat. Pada tuturan (3), kalimat tersebut dituturkan orang tua kepada anaknya saat melihat orang lain berbuat kebaikan dan pada tuturan (3) menggunakan (.) di akhir kalimat. Ketiga tuturan di atas sama-sama memberikan informasi atau memberitakan sesuatu kepada lawan tuturnya, kemudian menggunakan (.) di akhir kalimat sebagai bentuk selesainya sebuah kalimat, dan ketiga tuturan di atas merupakan wujud nonimperatif.

## b. Kalimat Interogatif

### 1) Pengertian Kalimat Interogatif

Kalimat Interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan kata lain, apabila seorang penutur bermaksud

mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Terdapat lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif sebagai berikut: (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, (3) dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tertentu (Rahardi, 2005: 77).

## 2) Ciri-ciri Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu menggunakan intonasi kalimat tanya (?). Penggunaan intonasi tanya (?) diletakkan pada akhir kalimat. Penanda kebahasaan yang lazim digunakan ialah *apa*, *mengapa*, *siapa*, *kapan*, *di mana*, *bagaimana*, dan kata tanya lainnya yang merujuk pada pertanyaan. Berikut ini adalah contoh tuturannya.

(4) *Siapa yang berani maju untuk bernyanyi di depan kelas ?*

Tuturan (4) merupakan bentuk kalimat interogatif, karena mengandung kata *siapa* di awal kalimat dan adanya tanda (?) di akhir kalimat. Tuturan (4) dituturkan oleh seorang guru kesenian kepada siswanya saat sedang melangsungkan pembelajaran yaitu praktik bernyanyi. Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya. Namun, memiliki makna memerintah/imperatif. Tuturan di atas menunjukkan bahwa guru memerintahkan siswanya untuk maju bernyanyi di depan kelas.

## c. Kalimat Eksklamatif

### 1) Pengertian Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat eksklamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengundangi

kekaguman, biasanya kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva (Rahardi, 2005: 85). Kalimat eksklamatif mengandung kalimat kekaguman. Kalimat kekaguman di sini bisa berupa kekaguman positif dan kekaguman negatif. Kekaguman positif berarti adanya rasa kagum di dalam kalimat yang isinya tentang kebaikan. Sedangkan kekaguman negatif berarti adanya rasa kagum di dalam kalimat yang isinya tentang keburukan. Kalimat eksklamatif dapat diwujudkan dalam konstruksi nonimperatif.

## 2) Ciri-ciri Kalimat Eksklamatif

Berikut ini contoh dari kalimat eksklamatif. Ketentuan-ketentuan berikut dapat digunakan untuk membentuk tuturan eksklamatif: (1) susunan kalimat dibuat inversi, (2) partikel *-nya* melekat pada predikat yang telah diletakkan di depan subjek, (3) kata seru *alangkah* dan *bukan main* diletakkan di posisi terdepan (Rahardi, 2005: 85).

(5) *Wah... bahagiannya anak itu bisa lulus dengan predikat cumlaude.*

Tuturan di atas dituturkan oleh sekelompok mahasiswa yang turut hadir menyaksikan prosesi wisuda. Secara nonimperatif tuturan tersebut mengungkapkan rasa kekaguman terhadap anak yang bisa lulus dengan predikat *cumlaude*. Kekaguman pada tuturan (5) termasuk kekaguman positif, karena merasa kagum terhadap suatu prestasi yang diraih oleh orang lain.

## d. Kalimat Empatik

### 1) Pengertian Kalimat Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Empatik adalah proses psikologis yang

memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain (Anggraini, 2014: 21). Dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu biasanya dikenakan pada bagian subjek kalimat. Penekanan khusus itu dapat dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek itu (Rahardi, 2005: 86).

## 2) Ciri-ciri Kalimat Empatik

Ciri pertama kalimat empatik ini memiliki subjek kalimat yang jelas. Kejelasan subjek apabila pada sebuah kalimat langsung menunjukkan pelaku subjek. Ciri kedua kalimat empatik ini memberikan penekanan khusus dengan menambahkan partikel *-lah* pada subjek kalimat dan menambahkan kata sambung *yang* di belakang subjek kalimat (Rahardi, 2005: 86). Kalimat empatik juga memuat pemberian hadiah yang dijanjikan. Berikut beberapa contoh kalimat empatik.

(6) *Nisalah yang memberikan bantuan kepada korban banjir di Jakarta.*

(7) *Panitialah yang bertanggung jawab atas kelancarannya acara ini.*

Kejelasan subjek dapat dilihat pada tuturan (6), seorang penutur kepada mitra tutur yang melihat Nisa sangat antusias memberikan bantuan untuk korban banjir di Jakarta. Tuturan di atas memerintahkan secara tidak langsung yang diajak bicara/mitra tutur untuk meniru kebaikan Nisa. Pemberian penekanan khusus pada subjek juga terlihat kalimat (7) yang dituturkan oleh seseorang dalam sebuah acara dan menyinggung panitia acara. Partikel *-lah* ini ditujukan untuk memperjelas subjek kalimat, dengan kata lain sebagai penegas subjek dalam kalimat tersebut.

## **e. Kalimat Imperatif**

### **1) Pengertian Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat ini bertujuan agar si mitra tutur memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Kalimat imperatif juga dapat pula berupa suruhan untuk melakukan sesuatu sampai larangan untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2005: 79). Ada pula ahli yang menyebutkan hal yang sama bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah, menyuruh, memberikan izin, mengajak atau meminta. Perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki (Putrayasa, 2009: 31). Kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh/ memerintah lawan bicaranya (Rohmadi, 2010: 47).

### **2) Ciri-ciri Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Kalimat imperatif sangat memerlukan respon dari mitra tutur yang dikenai kalimat ini, di mana respon tersebut adalah diturutinya maksud yang hendak disampaikan melalui kalimat perintah kepada mitra tutur. Kalimat imperatif mengandung partikel *-lah* atau *-kan* disalah satu katanya. Secara singkat, kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan (Rahardi, 2005: 79). Berikut ini penjelasan dari masing-masing poin yang dikemukakan oleh Rahardi.

### a) Kalimat Imperatif Biasa

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguat *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai imperatif yang sangat keras (Rahardi, 2005: 79). Seperti contoh tuturan di bawah ini.

(8) *Usirlah kucing itu!*

(9) *Diamlah jangan berisik!*

Tuturan (8) dituturkan oleh seorang Ibu yang sedang jengkel, dia menyuruh anaknya *untuk* mengusir kucing peliharaannya yang baru saja menghabiskan ikan goreng di meja makan. Penggunaan tanda seru (!) memperjelas bahwa tuturan tersebut adalah tuturan imperatif kategori biasa. Sedangkan contoh ciri yang kedua terlihat pada tuturan (9). Tuturan (9) dituturkan kepada siswa yang sedang berisik. Tuturan tersebut sangat jelas menyuruh siswanya untuk tidak berisik. Hal tersebut dilihat dari penggunaan partikel *-lah* pada kata kerja *diam*.

### b) Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah, seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat* (Rahardi, 2005: 80). Berikut ini beberapa contohnya.

(10) *Harap tunggu di luar, pasien sedang diperiksa!*

(11) *Bagi mahasiswa yang belum melunasi SPP bulan ini, dimohon dengan sangat agar segera melunasinya!*

Tuturan (10) disampaikan pada saat pasien sedang diperiksa oleh dokter, tetapi keluarga pasien justru ikut masuk ke dalam ruangan. Makna *tersirat* yakni meminta mitra tutur untuk keluar ruangan. Hal tersebut sangat jelas dengan pemakaian kata *harap tunggu di luar* pada awal kalimat. Sedangkan pada tuturan (11) dituturkan oleh kepala bagian keuangan di kampus yang meminta agar mahasiswa yang belum melunasi SPP bulan ini agar dapat melunasinya.

### c) **Kalimat Imperatif Pemberian Izin**

Kalimat imperatif pemberian izin ini merupakan kalimat yang bertujuan untuk memberikan izin. Ciri yang kedua ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan, dipersilakan*, dan *diizinkan* (Rahardi, 2005: 81). Berikut ini contohnya.

(12) *Kepada tamu undangan, kami persilakan untuk menyantap hidangan yang telah disediakan!*

(13) *Jangan malu-malu, makan saja sepuasnya! Aku yang traktir.*

(14) *Biarlah mereka bermain.*

Tuturan (12) dituturkan oleh penyelenggara acara kepada tamu undangan untuk mempersilakan makan makanan yang telah disediakan. Hal tersebut dilakukan agar menghormati tamu yang diundang. Kemudian pada tuturan (13) menggunakan ungkapan yang bermakna memperbolehkan. Ungkapan yang dimaksud adalah penggunaan kata *makan saja sepuasnya* yang dimaknai sebagai kata boleh. Sedangkan

pada tuturan (14) penutur memberikan izin kepada mitra tutur untuk bermain sesuka mereka. Penutur tidak membatasinya, hal tersebut dapat dilihat pada tuturan (14) yang menggunakan penanda kesantunan *biarlah*.

#### d) **Kalimat Imperatif Ajakan**

Ciri yang pertama imperatif ajakan bertujuan untuk mengajak. Selain mengajak, juga berisi anjuran supaya berbuat atau melakukan sesuatu. Tidak jarang kalimat imperatif ajakan juga diakhiri dengan tanda seru (!). Ciri yang kedua ialah penggunaan penanda kesantunan *ayo* (*yo*), *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah* (Rahardi, 2005: 82). Berikut ini contoh tuturan imperatif ajakan.

(15) *Coba kita musyawarahkan dulu masalah ini!*

(16) *Ayo makanlah bersamaku!*

Pada tuturan (15) penutur meminta dengan mengajak mitra tutur untuk memusyawarahkan masalah secara bersama-sama agar dapat menemukan solusinya. Sedangkan pada tuturan (16) di atas menunjukkan bahwa penutur mengajak mitra tutur untuk makan bersamanya dengan menggunakan pilihan penanda kesantunan *ayo*. Keduanya sama-sama bermakna mengajak dan berisi anjuran untuk melakukan tindakan.

#### e) **Kalimat Imperatif Suruhan**

Kalimat imperatif suruhan bertujuan untuk menyuruh. Kalimat ini ditandai dengan kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong* (Rahardi, 2005: 83). Tidak jarang pula kalimat imperatif suruhan diakhiri dengan tanda seru (!)

(17) *Coba angkat telepon itu!*

(18) *Harap berangkat sebelum pukul 09.00!*

(19) *Tolong bawakan tas saya ke mobil!*

Tuturan (17) seorang Ibu menyuruh anaknya untuk mengangkat telepon yang berdering karena Ibu sedang memasak di dapur. Penanda yang digunakan pada kalimat di atas adalah penanda kesantunan *coba* pada awal kalimat. Sama halnya dengan tuturan (18) yakni pimpinan kantor yang menyuruh karyawannya untuk datang lebih awal dari waktu yang ditetapkan yaitu pukul 09.00. Penanda yang digunakan ialah kata *harap*. Kemudian tuturan (19) sangat jelas menunjukkan tuturan suruhan yakni dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong* di awal kalimat.

#### **E. Pengertian Alquran**

Alquran merupakan kumpulan firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kemudian diwahyukan kepada nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup bagi umat beragama, khususnya agama Islam di setiap ruang dan waktu. “*Alquran juga telah memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia, hudan li al-nas*” (terjemahan QS. Al-Baqarah: 185). “*Yang akan mengantarkan dan mengarahkan mereka ke jalan yang lurus*” (terjemahan QS. Al-Isra’: 9). Ayat-ayat di setiap surat dalam Alquran juga sangat rinci dijelaskan arti dan makna yang terkandung di dalamnya, terdapat perintah dan larangan serta imbalan atau hukuman apa yang pantas diterima oleh manusia atas segala perbuatan yang dikerjakan di dunia pun sudah dijelaskan di dalam Alquran. Sebagai wahyu yang dipandang begitu bernilai, Alquran dengan tingkat sakralitasnya telah menghadirkan pemahaman tanpa batas menurut Latif (2014: 78). Pemahaman yang salah pada Alquran dapat menimbulkan interpretasi yang tidak sesuai dengan ajaran sesungguhnya.

Dalam wacana tulis di dalamnya terdapat istilah “penulis” dan “pembaca”. Sedangkan dalam wacana lisan terdapat istilah “penutur” dan “lawan tutur”. Melalui Alquran, Allah berbicara kepada hamba-Nya dengan menurunkan kitab suci Alquran sebagai media dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan pun tidak secara langsung, melainkan melalui ayat demi ayat surat pada Alquran. Melalui Alquran diharapkan agar kaum muslimin dapat membaca dan memahami apa yang dimaksudkan Allah dalam isi kandungan Alquran tersebut, sehingga makna yang disampaikan Allah sebagai penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada umat muslim sebagai lawan tutur.

#### **F. Penjelasan Mengenai Alquran Surat Al-Mulk**

Surat Al-Mulk termasuk surat ke 67, juz 29 dan terdiri dari 30 ayat, surat ini salah satu golongan surat Makkiyah, yang dimaksud Makkiyah adalah ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Surat Al-Mulk diturunkan setelah surat at-Tur. Nama “Al-Mulk” diambil dari kata “Al-Mulk” yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya “kerajaan” atau “kekuasaan”. Surat ini dinamai juga Tabārah (Mahasuci) diambil dari kata pertama pada ayat pertama surat ini (*Tabārahallaḏī biyadihil-mulku wa huwa ‘alā kulli syai`ing qadīr*). Terdapat pula hubungan antara surat At-Tahrim dengan surat Al-Mulk, dalam surat At-Tahrim diterangkan bahwa Allah mengetahui segala rahasia, sedangkan pada surat Al-Mulk ditegaskan lagi bahwa Allah mengetahui segala rahasia karena Ia menguasai seluruh alam.

Surat Al-Mulk terdiri dari 30 ayat masing-masing bagian dari beberapa ayat di dalam surat Al-Mulk memiliki penjelasan yang berbeda. Ayat 1-5 menjelaskan

tentang kekuasaan dan ilmu Allah SWT yang tergambar di alam semesta, ayat 6-11 menjelaskan tentang azab bagi orang-orang kafir di akhirat, ayat 12-15 menjelaskan tentang janji-janji Allah SWT kepada orang-orang mukmin, dan ayat 16-30 menjelaskan tentang ancaman kepada orang-orang kafir. Penjelasan di atas kemudian dijabarkan lagi melalui pokok-pokok isi dari surat Al-Mulk yaitu hidup dan mati itu adalah ujian bagi manusia. Allah menciptakan langit dan bumi bertingkat-tingkat dan semua ciptaan-Nya memiliki keseimbangan dan keharmonisan. Perintah Allah untuk memperhatikan alam semesta untuk mempertebal keimanan kepada-Nya. Azab yang diancamkan kepada orang-orang yang beriman. Allah swt menjadikan bumi dengan sempurna sehingga mudah bagi manusia mencari rezeki di atasnya. Peringatan Allah swt kepada manusia karena amat sedikit di antara mereka yang mensyukuri nikmat-Nya, dan lain-lain (Agama, Departemen RI: 2009).

